



PENGARUH MODEL *CONCEPT SENTENCE* TERHADAP KEMAMPUAN SISWA KELAS V SD NEGERI 187 PALEMBANG MENENTUKAN ISI CERITA RAKYAT *ASAL MULA* *TERJADINYA POHON ENAU* KARYA SALIM

Rahmadiani¹, Achmad Wahidy²
SMAN 1 Talang Kelapa

Rahmadiani888@gmail.com

Accepted :

Published :

Corresponding
Author:

Email
Corresponding :

ABSTRACT

This study identified and described the effect of the concept sentence model on the ability of fifth grade students at SD Negeri 187 Palembang to determine the content of the folk tale The Origin of the Palm Tree by Salim. The population of this study only consisted of fifth grade students at SD Negeri 187 Palembang, namely a maximum of 60 with a sample population of 60. The method used in this study was a quasi-experimental method using a group experimental design and a control group. Research data were obtained through test techniques, questionnaires and interviews and were analyzed using test data analysis techniques, questionnaire data analysis and interview data analysis techniques. contents of the folklore The Origin of the Palm Tree by Salim because it proved to be greater than "ttable" at a significant level of 5%. Based on the results of student tests, after comparing the results of the control class tests with the results of the experimental class tests, it was found that "t0" > "ttable" at a significance level of 5%, namely 12.35 > 2.00 . With a database of 58. Therefore, the hypothesis put forward by the author is, "There is an influence of the concept sentence model on the ability of fifth grade students at SD Negeri 187 Palembang to determine the content of the folk tale The Origin of the Enau Tree by Salim" is proven to be true.

Keywords: Learning Model, Concept Sentence Model, Folklore

ABSTRAK

Penelitian ini mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh model *concept sentence* terhadap kemampuan siswa kelas V SD Negeri 187 Palembang menentukan isi cerita rakyat *Asal Mula Terjadinya Pohon Enau* karya Salim. Populasi penelitian ini hanya terdiri dari siswa kelas V SD Negeri 187 Palembang yaitu maksimal 60 dengan populasi sampel 60. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen menggunakan rancangan eksperimen group dan control group. Data penelitian diperoleh melalui teknik tes, angket dan wawancara serta dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data tes, analisis data angket dan teknik analisis data wawancara. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan, yaitu ada pengaruh model concept sentence terhadap kemampuan siswa kelas V SD Negeri 187 Palembang menentukan isi cerita rakyat Asal Mula Terjadinya Pohon Enau karya Salim karena terbukti lebih besar dari "ttable" pada tingkat signifikan 5%. Berdasarkan hasil tes siswa, setelah membandingkan hasil tes kelas kontrol dengan hasil tes kelas eksperimen, diperoleh bahwa "t0" > "ttabel" pada taraf signifikansi 5%, yaitu 12,35 > 2,00 . Dengan database 58. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan oleh penulis adalah, "Ada pengaruh model concept sentence terhadap kemampuan siswa kelas V SD Negeri 187 Palembang menentukan isi cerita rakyat Asal Mula Terjadinya Pohon Enau karya Salim" terbukti kebenarannya.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Model Concept Sentence, Cerita Rakyat

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah gambaran kehidupan. Karya sastra penerjemahan

pengarang mengenai kehidupan nyata, sebab Sebuah karya sastra tidak hanya menyampaikan apa yang telah didengar,

dilihat dan dirasakan oleh pengarangnya, tetapi melalui karya sastra menyampaikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembacanya. Suharianto (1992:19) mengemukakan, “Karya sastra bukanlah semata-mata sebagai tiruan alam atau tiruan kehidupan, melainkan merupakan penerjemahan tentang alam dan kehidupan itu.” Sumardjo (2003:3) menyatakan, “Karya sastra adalah ungkapan diri manusia berupa pikiran, perasaan, gagasan, semangat dan keyakinan, berupa gambaran nyata yang diungkapkan melalui bahasa.”

Dalam *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, Sekolah Dasar (SD) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia* terdapat kompetensi dasar menentukan isi cerita rakyat dengan materi pokok menentukan isi cerita rakyat yang diajarkan di kelas V semester 1 (Depdiknas, 2006:15). Hal ini membuktikan pentingnya pengajaran sastra, khususnya untuk memahami isi cerita rakyat.

Penulis tertarik meneliti kemampuan siswa menentukan isi cerita rakyat *Asal Mula Terjadinya Pohon Enau* karya Salim berdasarkan pertimbangan dan alasan: (1) cerita rakyat Di dalamnya terkandung nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan manusia seperti nilai religi, nilai pendidikan, nilai moral, nilai budaya, nilai sejarah, nilai moral, dan nilai sosial; (2) kemampuan siswa menentukan isi cerita rakyat perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya kemampuan siswa memahami isi cerita rakyat yang dibacanya sehingga target pencapaian kurikulum dapat diukur; (3) meneliti kemampuan siswa menentukan isi cerita rakyat bermanfaat untuk melatih keterampilan siswa dalam membaca dan mengapresiasi karya sastra daerah; dan (4) cerita rakyat *Asal Mula Terjadinya Pohon Enau* karya Salim berasal dari Sumatera Selatan.

Penulis memilih dan menetapkan SD Negeri 187 Palembang sebagai tempat atau objek penelitian ini berdasarkan alasan dan pertimbangan: (1) sekolah tersebut merupakan salah satu SD negeri yang diprediksikan kualitasnya baik; (2) SD Negeri 187 Palembang sudah menerapkan *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006*; (3) SD Negeri 187 Palembang sudah cukup dikenal masyarakat, khususnya oleh masyarakat Kecamatan Ilir Barat I

Palembang; dan (4) menu-rut informasi dari Kepala SD Negeri 187 Palembang, penelitian mengenai kemampuan siswa kelas V SD Negeri 187 Palembang menentukan isi cerita rakyat *Asal Mula Terjadinya Pohon Enau* karya Salim belum pernah digarap.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Model Pembelajaran

Fatimah (2008:1) mengemukakan, “Model pembelajaran adalah desain yang menggambarkan proses menggambarkan dan menciptakan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan cara yang menyebabkan mereka berubah dan berkembang.” Joyce & Weil (<http://hipni.blogspot.com>.) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis untuk mengatur pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Hendy (2001: 36), “Model pembelajaran adalah pola kegiatan memberikan pelajaran kepada siswa.”

Berdasarkan Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cetak biru yang menggambarkan proses penciptaan dan penciptaan secara rinci kondisi lingkungan tempat siswa dapat bersosialisasi sedemikian rupa sehingga perubahan dan perkembangan kepribadiannya terwujud dengan sendirinya atau untuk memperoleh perubahan spesifik pada perilaku siswa sebagaimana yang diharapkan.

2.1.2 Model Pembelajaran *Concept Sentence*

Menurut Kiranawati (<http://elearning.unesa.ac.id/-/tag-com.id/>), *concept sentence* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *concept* yang artinya rancangan naskah, sedangkan *sentence* artinya kalimat. Metode *concept sentence* adalah metode pembelajaran di mana siswa diberikan kartu dengan beberapa kata kunci yang tertulis di atasnya, dan kata kunci tersebut dikelompokkan menjadi beberapa kalimat

dan dikembangkan menjadi paragraf. Model *concept sentence* merupakan metode pembelajaran yang diawali dengan langkah-langkah menyatakan kompetensi, menyajikan materi, dan membentuk kelompok yang heterogen. Guru membuat kata kunci. Sesuai dengan bahan ajar, kelompok demi kelompok berdasarkan kata kunci (Erman, 2009:34 dalam <http://blog.tp.ac.id/tag>).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *concept sentence* merupakan sebuah model pembelajaran yang menggunakan naskah atau wacana sebagai media pembelajaran. *Concept sentence* adalah model pembelajaran yang mengeluarkan kartu dengan kata kunci.

2.1.3 Kelebihan Model Pembelajaran *Concept Sentence*

Menurut Kiranawati (2008:24) (<http://@--learning.unesa.ac.id-com./tag>), kelebihan model *concept sentence* meliputi, (1) Memotivasi siswa untuk belajar. (2) Berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. (3) Membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. (4) mendorong dan mengembangkan proses berpikir kreatif; (5) Mendorong siswa untuk melihat sesuatu dari sudut pandang lain. (6) kesadaran akan perubahan ke arah yang lebih baik; (7) Meningkatkan rasa percaya diri. (8) Dapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kata kunci topik. (9) Siswa yang lebih pintar memimpin siswa yang lebih pintar.

2.1.4 Kelemahan Model Pembelajaran *Concept Sentence*

Fauzan (<http://@syariffauzan.blog.spot.com/>), beberapa kelemahan model pembelajaran *concept sentence*, yaitu: (1).hanya dapat dimanfaatkan untuk mata pelajaran tertentu, seperti pada pembelajaran bahasa Indonesia; (2) bagi siswa yang pasif, siswa tersebut hanya meniru atau mengambil jawaban dari temannya tanpa mau berusaha dalam kerja kelompok; (3) bagi siswa yang kurang bersosialisasi atau yang memiliki sifat egois sulit untuk bekerja sama dalam kelompok; dan (4) memerlukan waktu pembelajaran yang relatif banyak.

2.1.5 Langkah-Langkah Penerapan Model *Concept Sentence*

Model pembelajaran *concept sentence* di bawah ini untuk menerapkan.

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru memberikan materi pembelajaran tentang isi cerita rakyat.
- 3) Guru membentuk kelompok heterogen beranggotakan lima orang.
- 4) Guru memberikan beberapa “kata kunci” tergantung dari mata pelajaran yang dipelajari, yaitu kata kunci yang berkaitan dengan isi cerita rakyat.
- 5) Guru meminta setiap kelompok untuk membuat rangkuman tentang isi cerita rakyat tersebut.
- 6) Hasil pembagian menjadi kelompok-kelompok kecil akan dibahas dalam rapat pleno di bawah arahan guru.
- 7) Guru dan siswa menyelesaikan pelajaran.
- 8) Mengadakan tes atau evaluasi secara individu untuk mengukur ketuntasan belajar siswa menentukan isi cerita rakyat melalui penerapan model *concept sentence*.
- 9) Penutup (Fatimah, 2008:17).

2.1.6 Cerita Rakyat

Menurut Emeis (http://d:/blog_spot/com), Cerita rakyat adalah cerita kuno yang sebagian didasarkan pada sejarah dan sebagian lagi pada angan-angan. Etnologi adalah identitas kelompok etnis dengan beragam budaya, termasuk kekayaan budaya dan sejarah masing-masing kelompok etnis.. Sumiati (2001:27) mengemukakan, “Cerita rakyat adalah salah satu jenis sastra kuno atau klasik yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat kuno. Cerita rakyat berkaitan dengan kehidupan masyarakat, terutama yang berada pada masyarakat kuno, termasuk masalah kepercayaan, budaya, adat istiadat, dan peradaban, banyak di antaranya berisi dongeng. Cerita rakyat berfungsi sebagai sarana hiburan dan pendidikan. Banyak cerita rakyat yang telah direkam untuk dilestarikan .

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan salah satu jenis sastra kuno atau klasik yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat zaman dahulu. Cerita rakyat telah tumbuh dan berkembang di dalamnya yang diterangkan turun-temurun secara lisan. Sekarang, cerita rakyat banyak ditulis dalam bahasa daerah, bahkan sudah banyak yang

ditulis dalam bahasa Indonesia dan sudah banyak yang ditulis dan dibukukan.

2.1.7 Ciri-Ciri Cerita Rakyat

Menurut Ambary (2001:52), cerita rakyat memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu: (1) pada awalnya bersifat lisan (dituturkan secara lisan turun-temurun), meskipun saat ini sudah banyak yang ditulis; (2) menggunakan bahasa daerah (meskipun saat ini sudah banyak yang dialih-bahasakan ke bahasa Indonesia); (3) bersifat anonim (tidak diketahui secara pasti siapa pengarangnya); (4) merupakan milik bersama suatu suku bangsa (disebabkan tidak jelas siapa pengarangnya); (5) isi cerita umumnya sangat berkaitan dengan budaya suatu suku bangsa; (6) sebagian mengandung kenyataan dan sebagian berupa angan-angan; dan (7) bersifat hiburan, nasihat, dan pendidikan. Dalam cerita rakyat terdapat berbagai unsur pendidikan yang berguna bagi manusia.”

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat mempunyai ciri-ciri, yaitu pada awalnya bersifat lisan, tetapi saat ini sudah banyak yang ditulis, menggunakan bahasa daerah (meskipun saat ini sudah banyak yang dialihbahasakan ke bahasa Indonesia), bersifat anonim (tidak diketahui siapa pengarangnya), merupakan milik bersama suatu suku bangsa.

2.1.8 Manfaat Cerita Rakyat

Suroso (2001:54) mengemukakan, “Manfaat cerita rakyat pada awalnya adalah sebagai hiburan atau pelipur lara, namun juga digunakan sebagai sarana pendidikan karena banyak bersisi nasihat, pengajaran, sindiran, dan kiasan-kiasan tentang kehidupan manusia.” Menurut Sudaryat (2003:170), “Cerita rakyat bermanfaat bagi manusia, yaitu sebagai hiburan dan sebagai sarana pendidikan. Banyak perbuatan, sifat, dan sikap tokoh cerita yang perlu ditiru oleh manusia dari segi kebajikannya.” Menurut Ambary (2001:52), “Cerita rakyat bermanfaat sebagai hiburan dan pendidikan. Dalam cerita rakyat terdapat berbagai unsur pendidikan yang berguna bagi manusia.”

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat mempunyai manfaat bagi manusia, yaitu

sebagai hiburan atau pelipur lara dan sarana pendidikan.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan teknik eksperimen. Dalam studi eksperimental, peneliti mencampur rangsangan dan kondisi eksperimental untuk mengamati efek yang disebabkan oleh perawatan dan manipulasi” (Riyanto, 2001:35).

Desain pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan *control pretes and postes group*. Dalam hal ini dihitung perbedaan pencapaian antara hasil tes awal (*pretes*) dengan hasil tes akhir (*postes*) pada kelompok kontrol ($O_1 \times O_2$) dan kelompok eksperimen ($O_3 \times O_4$) (Riyanto, 2001:43).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data Tes Awal Siswa Kelas Kontrol

Dari uraian data terlihat bahwa hasil tes objektif tes pertama siswa kelas kontrol (Kelas Vb. SD Negeri 187 Palembang) yaitu siswa yang memperoleh nilai 70 menentukan isi cerita rakyat. 2 (6,7%), 4 siswa genap dengan 60 poin (13,3%), 5 siswa dengan 50 poin (16,7%), 8 siswa dengan 40 poin (26,7%). %, dan 11 siswa (36,7%) mencapai 30 poin. Nilai tes obyektif tertinggi pada tes pertama siswa kelas kontrol (Kelas Vb. SD Negeri 187 Palembang) adalah 70 atau setara dengan 2 (6,7%) dan skor terendah adalah 30, setara dengan 11 (36,7%).).). Nilai total pada tes objektif pretest adalah 1280. Nilai rata-rata adalah 42,7 (kurang lengkap). Dua (6,7%) mendapat nilai antara 70 dan 100 (sempurna) dan 28 (93,3%) mendapat nilai di bawah 70 (tidak lengkap).

4.1.2 Deskripsi Data Tes Awal Siswa Kelas Eksperimen

Gambaran data mengungkapkan hasil tes objektif pada tes pertama siswa kelas eksperimen: 4 (13,3%) siswa mendapat nilai 80 dan 3 (10%) mendapat nilai 70. meningkat.).), 11 (36,7%) nilai 60, 8 (26,7%) nilai 50, 3 (10%) nilai 40, dan 1 (3,3%) nilai 30. Skor tes target awal tertinggi siswa pada kelas eksperimen adalah 80 , sesuai dengan 4 siswa (13,3%), dan nilai terendah adalah 30, sesuai dengan 1 siswa (3,3%).

4.1.3 Deskripsi Data Tes Akhir Siswa Kelas Kontrol

Dari uraian data diperoleh hasil tes objektif pada tes akhir siswa kelas kontrol adalah d (26,7%) mendapat nilai 50 dari 10 (33,3%), 6 (20%) mendapat nilai 40, 3 siswa mendapat nilai (10%) mencetak 30 poin. Pada tes akhir siswa di kelas kontrol, yang mendapat nilai tertinggi pada tes objektif, skornya adalah 70, yang setara dengan 3 (10%), dan skor terendah adalah 30, yang setara dengan 3 (10%).) Telah melakukan. Nilai total tes esai tes akhir kelas kontrol adalah 1520 poin. Skor rata-rata adalah 50,7 (tidak lengkap).

4.1.4 Deskripsi Data Tes Akhir Siswa Kelas Eksperimen

Dari uraian data hasil tes objektif siswa kelas eksperimen pada tes akhir adalah 5 (16,7%) mendapat nilai 100 dan 14 dari 10 (46,7%) mendapat nilai 90. Saya mengerti. Satu siswa mendapat nilai 80 poin (33,3%) dan satu siswa mendapat nilai 70 poin (3,3%). Nilai tes objektif tertinggi pada tes akhir siswa pada kelas eksperimen adalah 5 (16,7%) dengan skor 100, dan skor terendah adalah 1 (3,3%) dengan skor 70. Skor tes objektif tes akhir adalah 2630 dengan skor rata-rata 87,7 (selesai). Dari deskripsi data, siswa d (23,3%) di kelas eksperimen mendapat nilai 80 dari 10 (33,3%) pada tes esai pada ujian akhir, dan 10 siswa (33,3%) mendapat nilai 70.). Nilai tertinggi pada tes esai siswa akhir adalah 100 poin untuk 3 siswa (10%), dan nilai terendah adalah 70 poin untuk 10 siswa (33,3%). Dia mendapat skor 2430 pada tes esai singkat yang didapat siswa di kelas eksperimen. Berikut adalah nilai rata-rata tes esai untuk semua siswa: 81 (selesai).

4.1.5 Deskripsi Data Angket Siswa

Dari tanggapan angket siswa terlihat bahwa siswa mampu menilai isi cerita rakyat dan tidak mengalami kesulitan dalam menilai isi cerita rakyat. Upaya siswa untuk mengatasi kesulitan dalam menilai isi cerita rakyat diawali dengan bertanya kepada gurunya. Guru sering menerangkan cara-cara menetapkan isi cerita rakyat.

4.1.6 Deskripsi Data Wawancara Guru

Berdasarkan jawaban wawancara guru, dapat diketahui bahwa guru membe-

rikan materi pembelajaran menentukan isi cerita rakyat. Siswa mampu dan tidak mengalami kesulitan menentukan isi cerita rakyat. Usaha yang dilaksanakan guru untuk mengatasi kesusahan siswa menentukan isi cerita rakyat adalah memberi penjelasan. Guru menjelaskan cara dan memberikan latihan menentukan isi cerita rakyat.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Hasil Analisis Data Tes

4.2.1.1 Hasil Analisis Data Tes Awal Siswa Kelas Kontrol

Berdasarkan analisis data tes pertama siswa di kelas kontrol, ditemukan bahwa 1 (3,3%) mendapat nilai 70, 1 (3,3%) mendapat nilai 65 dan 1 (3,3%) mendapat nilai 60. meningkat. diterima.), 55 dari 6 (20%), 50 dari 2 (6,7%), 45 dari 3 (10%), 40 6 (20%), 5 (16,7%) 35 , 5 (16,7%) diberi skor 30 poin. Nilai tertinggi pada tes pertama siswa kelas kontrol adalah 70 atau 1 (3,3%), dan nilai terendah adalah 30 atau 5 (16,7%). Nilai total tes pertama siswa kontrol adalah 1325. Nilai rata-rata pada tes pertama adalah 44,2 (kurang lengkap).

4.2.1.2 Hasil Analisis Data Tes Akhir Siswa Kelas Kontrol

Berdasarkan analisis data tes akhir siswa kelas kontrol, siswa yang mencapai skor 70 adalah salah satu siswanya (3,3%) yang mencapai skor 65 dan empat siswanya (13,3%) mendapat skor I know there dulu. 6 nilai dari 60 (20%), 9 nilai 55 (30%), 4 nilai 50 (13,3%), 3 nilai 45 (10%), 2 Kami menerima 40 poin dari satu orang (6,7%) dan 35 poin dari satu orang (3,3%). Nilai tertinggi pada tes pertama siswa kelas kontrol pada tes akhir adalah 70 dalam 1 kesetaraan (3,3%) dan nilai terendah adalah 35 dalam 1 kesetaraan (3,3%). Siswa di kelas kontrol memiliki nilai total tes akhir 1635. Nilai rata-rata 54,5 (tidak tuntas).

4.2.1.3 Hasil Analisis Data Tes Awal Siswa Kelas Eksperimen

Berdasarkan analisis data tes pertama siswa pada kelas eksperimen yaitu siswa yang mendapat skor 70 2 siswa (6,7%) mendapat nilai 70, 5 siswa (16,7%) mendapat nilai 65, dan 7 siswa mendapat nilai 1, berdasarkan analisis data

tes pertama siswa pada kelas eksperimen. Saya mengerti. Dari 60 (23,3%).), 11 siswa (36,7%) mencapai 55 poin, 1 siswa (3,3%) mencapai 50 poin, dan 2 siswa (6,7%) mencapai 45 poin. . Kami mencapai 2 orang (6,7%). Nilai tertinggi yang dicapai siswa kelas eksperimen pada tes pertama adalah 70 sebanyak 2 siswa (6,7%), dan nilai terendah 40 atau setara dengan 2 siswa (6,7%). Para siswa di kelas lab memiliki skor total 1710 pada tes pertama mereka. Siswa di kelas lab memiliki skor rata-rata 57 (tidak lengkap) pada tes pertama mereka.

4.2.1.4 Hasil Analisis Data Tes Akhir Siswa Kelas Eksperimen

Berdasarkan analisis data tes akhir siswa pada kelas eksperimen, 10 siswa (33,3%) mencapai skor 90, 8 siswa (26,7%) mencapai skor 85, dan 10 siswa mencapai skor 85. 80 siswa (33,3%), dan dia adalah satu-satunya dua siswa (6,7%) yang mendapat nilai 75 poin. Nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa pada kelas eksperimen (Kelas Va. SD Negeri 187 Palembang) pada ulangan akhir adalah 90 sebanyak 10 siswa (33,3%), dan nilai terendah 75 sebanyak 2 siswa (6,3%). 7%). saya berkorespondensi. Para siswa di kelas lab memiliki skor total 2530 pada tes akhir. Nilai rata-rata pada tes akhir adalah 84,3 (Selesai).

4.2.1.5 Hasil Analisis Data Tes Siswa Kelas Kontrol dan Tes Siswa Kelas Eksperimen

Berdasarkan tabel di atas, maka selisih skor, skor total, rata-rata atau rata-rata skor, dan simpangan tes antara siswa kelas kontrol dan siswa kelas eksperimen dapat dinyatakan sebagai:

- 1) Siswa pada kelas kontrol memiliki nilai ujian tertinggi 65 dan nilai terendah 37,5, sedangkan siswa pada kelas eksperimen memiliki nilai ujian tertinggi 80 dan nilai terendah 57,5.
- 2) Siswa pada kelas kontrol memiliki nilai total tes 1480, sedangkan siswa pada kelas eksperimen memiliki total nilai tes 2120.
- 3) Rerata tes siswa kelas kontrol (\bar{M}_y) adalah 49,3, sedangkan rerata tes siswa kelas eksperimen (\bar{M}_x) adalah 70,7.
- 4) Siswa pada kelas kontrol memiliki simpangan uji (Σy^2) sebesar 1736,6667, sedangkan siswa pada kelas eksperimen

memiliki simpangan uji (Σy^2) sebesar 874,1667.

4.2.2 Hasil Analisis Data Angket Siswa

Hasil analisis data angket siswa kelas dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Siswa mampu menentukan isi cerita rakyat dan tidak mengalami kesulitan menentukan isi cerita rakyat. Usaha yang dilakukan siswa untuk mengatasi kesusahan menentukan isi cerita rakyat adalah dengan cara bertanya kepada guru (jawaban angket siswa nomor 1, 2, dan 3).
- 2) Guru sering menjelaskan cara menentukan isi cerita rakyat. Guru memberi contoh dan latihan menentukan isi cerita rakyat, dan latihan siswa dikoreksi guru dan dibahas bersama-sama di kelas (jawaban angket siswa nomor 4, 5, 6, dan 7).

4.2.3 Hasil Analisis Wawancara Guru

Hasil analisis data wawancara guru kelas V SD Negeri 187 Palembang dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Guru sudah memberikan materi pembelajaran tentang isi cerita rakyat. Siswa sudah mampu menentukan isi cerita rakyat dan siswa tidak mengalami kesusahan menentukan isi cerita rakyat. Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Siswa menentukan isi cerita rakyat adalah dengan mengulang pelajaran tersebut (jawaban wawancara guru nomor 1, 2, dan 3).
- 2) Guru memberikan contoh-contoh dan latihan-latihan menentukan isi cerita rakyat. Latihan-latihan siswa selalu dikoreksi oleh guru dan selalu mem-bahasnya secara bersama-sama di kelas (jawaban wawancara guru nomor 4, 5, 6, dan 7).

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pembahasan Hasil Analisis Data Tes Siswa Kelas Kontrol dan Siswa Kelas Eksperimen

Berdasarkan analisis yang kami lakukan terhadap data tes siswa kelas kontrol dan data tes siswa kelas eksperimen dapat dilanjutkan dengan pembahasan data tes sebagai berikut.

- 1) Menurut hasil tes akhir siswa kelas kontrol hanya 1 siswa (3,3%) yang mencapai nilai 70-100 dan 29 siswa (96,7%) mencapai nilai kurang dari 70.

2) 30 siswa (100%) mencapai 70-100 (Selesai) dan tidak ada (0) siswa yang mendapat nilai kurang dari 70 (Tidak tuntas) berdasarkan hasil tes akhir siswa di kelas lab I tahu itu. %).

3) Siswa pada kelas kontrol memiliki nilai maksimal 70 dan nilai minimal 35 pada tes akhir, sedangkan siswa pada kelas eksperimen memiliki nilai maksimal 90 dan nilai minimal 75 pada tes akhir.

4) Jumlah nilai pre dan post test siswa kelas kontrol adalah 1480, sedangkan jumlah nilai pre test dan post test siswa kelas eksperimen adalah 2120. 5) Rerata tes siswa kelas kontrol (My) adalah 49,3, sedangkan rata-rata tes siswa kelas eksperimen (Mx) adalah 70,7.

6) Siswa kelas kontrol memiliki simpangan ujian (Σy^2) sebesar 1736,6667, sedangkan siswa kelas eksperimen memiliki simpangan ujian (Σy^2) sebesar 874,1667.

4.3.2 Pembahasan Hasil Analisis Data Angket Siswa

Berdasarkan jawaban angket siswa, dapat diketahui bahwa siswa mampu menentukan isi cerita rakyat dan tidak mengalami kesulitan menentukan isi cerita rakyat. Usaha yang dilakukan oleh siswa untuk mengatasi kesulitan menentukan isi cerita rakyat adalah dengan cara bertanya kepada guru. Guru sering menjelaskan cara menentukan isi cerita rakyat. Guru memberi contoh dan latihan menentukan isi cerita rakyat, dan latihan-latihan siswa selalu dikoreksi oleh guru dan membahasnya secara bersama-sama di kelas.

4.3.3 Pembahasan Hasil Analisis Data Wawancara Guru

Dari hasil wawancara dengan guru diketahui bahwa guru memberikan bahan ajar tentang isi cerita rakyat. Siswa dapat memahami isi cerita rakyat dan memahaminya tanpa kesulitan **menentukan isi cerita rakyat**. Usaha yang dilaksanakan guru untuk mengatasi kesusahan siswa menentukan isi cerita rakyat adalah dengan memberi penjelasan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan, yaitu ada pengaruh model *concept sentence* terhadap kemampuan siswa kelas V SD Negeri 187 Palembang menentukan isi

cerita rakyat *Asal Mula Terjadinya Pohon Enau* karya Salim karena terbukti "to" lebih besar dari "ttabel" pada tingkat signifikan 5%. Berdasarkan hasil tes siswa, setelah membandingkan hasil tes kelas kontrol dengan hasil tes kelas eksperimen, didapatkan bahwa $t_0 > t_{tabel}$ yaitu $12,35 > 2,00$, d.b. pada tingkat signifikansi 5%. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan oleh penulis adalah: "Kemampuan SD Negeri 187 Palembang dalam menentukan isi cerita rakyat kelas 5 'Asal Usul Pohon Palembang' dipengaruhi oleh model kalimat konseptual. "Oleh Salim" ternyata benar. Oleh karena itu hipotesis diterima

6. PENGAKUAN

Dalam studi ini, tim penulis menerima bimbingan dan dukungan yang signifikan dari berbagai pemangku kepentingan selama pelaksanaan dan penyelesaian studi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini tim penyusun ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, terima kasih atas rahmat-Mu dalam membantu tim penulis menyelesaikan studi ini.
2. Universitas PGRI Palembang yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada saya untuk melakukan penelitian ini.

7. REFERENSI

- Ambary, A. (2001). *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Djatnika.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2003). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, Sekolah Dasar (SD), Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2006). *Pedoman Umum Pengembangan Penilaian*. Jakarta: Depdiknas.
- Djajadisatra, J. (2004). *Bahasa Indonesia, Sastra*. Bandung: PPPG Tertulis.

- Erman. (n.d.). Retrieved Maret 12, 2012, from Pengertian Model Pembelajaran Concept Sentence: (<http://blog.tp.ac.id/tag/>)
- Fatimah, S., & dkk. (2008). *Model-model Pembelajaran SMP dan SMA*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Hendy, Z. (2001). *Media Komunikasi*. Jakarta: Dikmenum.
- Kasim, N. B., & dkk. (2000). *Bahasaku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Angin Sejuk.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Riyanto, Y. (2001). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Soetarno. (2000). *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: CV Widya Duta.
- Sudaryat, N. (2003). *Ringkasan Bahasa Indonesia*. Bandung: Ganeca Exact.
- Sudijono, A. (2006). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Suharianto. (1992). *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sumardjo, J., & K.M, S. (2003). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumiati, B. (2001). *Sari Sastra Indonesia*. Surakarta: Intan Pariwara.
- Suroso. (2001). *Ikhtisar Seni Sastra*. Solo: Tiga Serangkai.
- Tarigan, H. G. (2004). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wahab, H. A. (2007). *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.